BAJU KURUANG BASIBA SUATU KAJIAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MINANGKABAU

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

OLEH:

WIEKE RAHMA YUNISHA

1101709/ 2011

PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

TAHUN 2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	:	**Baju Kuruang Basiba Suatu Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau**
Nama	:	Wieke Rahma Yunisha
NIM/BP	:	1101709/2011
Program Studi	:	Pendidikan Sejarah
Jurusan	:	Sejarah
Fakultas	:	Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, April 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Siti Fatimah, M. Pd, M. Hum	Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP.196102181984032001	NIP. 197310282006042001

Ketua Jurusan

Dr. Erniwati, SS, M.Hum

NIP. 19710406 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 15 April 2016

Baju Kuruang Basiba Suatu Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau

Nama	**: Wieke Rahma Yunisha**
NIM/BP	**: 1101709/ 2011**
Program Studi	**: Pendidikan Sejarah**
Jurusan	**: Sejarah**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, April 2016

Tim Penguji Skripsi		**Tanda Tangan**
Ketua	**: Dr. Siti Fatimah, M. Pd, M. Hum**	
Sekretaris	**: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si**	
Anggota	**: Hendra Naldi, SS, M.Hum**	
	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum	
	: Drs. Gusraredi	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Wieke Rahma Yunisha
NIM/TM	: 1101709/ 2011
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Jurusan	: Sejarah
Fakultas	: Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul **Baju Kuruang Basiba Suatu Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun mayarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, April 2016

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Saya yang Menyatakan

Wieke Rahma Yunisha
NIM. 1101709

ABSTRAK

Wieke Rahma Yunisha. 1101709. *Baju Kuruang Basiba* Suatu Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau. **Skripsi**. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2016.

Skripsi ini mengkaji tentang *baju kuruang basiba* sebagai salah satu dari kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana dinamika dari perkembangan *baju kuruang basiba* sejak masuknya Islam ke Minangkabau sampai dengan sekarang.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah dengan melakukan empat tahap, yaitu: (1) Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data melalui sumber primer dan sumber sekunder. (2) Kritik Sumber yaitu melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh. (3) Interpretasi data yaitu penafsiran yang berkaitan dengan fakta sejarah. (4) Historiografi yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Data yang diperoleh dari sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis dilakukan melalui studi pustaka berupa buku dan dokumen. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan orang yang mengerti dengan penelitian yang penulis lakukan, seperti bundo kanduang Pasaman Barat Hj. Rosni Latief, Mak Katik, dan anggota masyarakat yang paham dengan kajian penulis.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa *baju kuruang basiba* merupakan salah satu kearifan lokal dari masyarakat Minangkabau. Cara berpakaian dapat memperlihatkan identitas dari suatu kelompok, pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Lebih dari itu, pakaian adalah cerminan dari identitas, status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi kalangan tertentu. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik, dan religius. Dengan kata lain, pakaian adalah kulit sosial dalam kebudayaan. *Baju kuruang basiba* salah satunya, merupakan identitas dari perempuan Minangkabau. *Baju kuruang basiba* pertama sekali diperkenalkan oleh Rahmah El Yunussiyah di dalam Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang. *Baju kuruang basiba* berkembang sampai ke luar Minangkabau, seperti Yogyakarta dan Malaysia. *Baju kuruang basiba* mulai dianggap sebagai identitas perempuan Minangkabau karena dianggap memenuhi syarat, sesuai dengan falsafah orang Minangkabau yaitu adat basandi syara', syara' basandi kitabullah. *Baju kuruang basiba* sempat kehilangan pamor pada masa Orde Baru, hal itu disebabkan karena dilakukannya penyeragaman pemakaian baju kebaya oleh ibu Tien Soeharto. Namun, setelah lengsernya pemerintahan Soeharto, dikeluarkanlah UU no. 22 tahun 1999 yang lebih dikenal dengan UU otonomi daerah, sistem pemerintah berubah dari sentralisasi menjadi disentralisasi. Pemerintahan desa kembali ke nagari. Sejak saat itu, mulai ada keinginan orang Minangkabau dan sebagian pejabat daerah untuk melestarikan kembali pemakaian *baju kuruang basiba*.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Baju Kuruang Basiba* Suatu Kajian Kearifan Lokal Mayarakat Minangkabau".

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Tim penguji Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum, Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum, dan Bapak Drs. Gusraredi yang telah bersedia menghadiri dan memberikan masukan ketika seminar dan sidang skripsi.
3. Ibu Dr. Erniwati, SS, M.Hum selaku pembimbing akademik.
4. Bapak/Ibu Dosen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang dengan ikhlas telah mengajarkan ilmunya dan nasehatnya kepada penulis.

5. Ketua Bundo Kanduang Pasaman Barat, alim ulama, cadiak pandai dan anggota masyarakat serta Tim Pengelola Perguruan Diniyah Puteri dan Bapak/ibu karyawan Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang yang telah banyak membantu dalam ketersediaan data dan waktu dalam proses pengumpulan sumber skripsi ini.
6. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan selingkungan UNP, Bapak/Ibu Tata Usaha Jurusan Sejarah dan Rekan-rekan Jurusan Sejarah Angkatan 2011 yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil.

Sebagai seorang yang baru belajar menulis karya ilmiah, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh kerena itu kritik dan saran diperlukan untuk perbaikan dan bahkan pengembangan di masa datang. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah 9
   1. Batasan Masalah 9
   2. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Manfaat 10
   1. Tujuan 10
   2. Manfaat 11
D. Tinjauan Pustaka 11
   1. Studi Relevan 11
   2. Kerangka Konseptual 13
      a. Islam dan Budaya *Baju Kuruang Basiba* 13
      b. Kearifan Lokal 19
   3. Kerangka Berfikir 22
E. Metode Penelitian 23

BAB II PAKAIAN MUSLIM PEREMPUAN MINANGKABAU

A. Pakaian Perempuan Minangkabau 27
   1. Panduan Syara' Terhadap Pakaian Perempuan 31
   2. Panduan Adat Terhadap Pakaian Perempuan 35
B. Pakaian Muslim Perempuan Minangkabau 41
   1. Pengaruh Modernisasi yang Datang dari Dunia Muslim 41
   2. Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad ke 20 46

BAB III DINAMIKA *BAJU KURUANG BASIBA* di MINANGKABAU

A. Awal Perkemkembangan *Baju Kuruang Basiba* di Minangkabau 52
   1. Di dalam Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang 52
   2. Di luar Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang 55
B. Identitas Perempuan Minangkabau 62
C. *Baju Kuruang Basiba* Tergeser Kebaya 65
   1. Kebaya sebagai Kontrol Politik 65
   2. Kebaya Vs *Baju Kuruang Basiba* 69
D. Kembali ke *Baju Kuruang Basiba* 75

E. *Baju Kuruang Basiba* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau 79

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 87
B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA **97**

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Model kemben Jawa yang digunakan perempuan Minangkabau sebelum masuknya Islam 42
2. Lukisan model baju Minangkabau yang sudah dipengaruhi Islam pada tahun 1803 43
3. Perempuan Minangkabau tahun 1825 masa Paderi 45
4. Lukisan jubah yang digunakan pada masa pembaharuan Islam pertama sekitar abad ke 19 45
5. Lukisan model baju di Minangkabau yang sudah mengalami perubahan 48
6. *Baju kuruang basiba* yang dikembangkan oleh Rahmah El Yunussiyah 50
7. *Baju kuruang basiba* dan lilit yang berkembang di Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang 53
8. Rahmah dan murid memakai *baju kuruang basiba* tahun 1932 54
9. Rahmah dan murid di Diniyah Puteri Padang Panjang tahun1934 55
10. Baju kebaya pendek yang berkembang di Minangkabau awal abad ke 20 58
11. Gambaran dari Nurbaya yang memakai baju kebaya dalam 59
12. Rahmah El Yunussiyah dengan alumni di Jakarta tahun 1929 60
13. Rahmah bersama pelajar dari Malaysia tahun 1953 60
14. Rahmah bersama Aishah Ghani dkk tahun 1937 61
15. Kebaya dalam yang berkembang awal abad ke 20 64
16. Baju perempuan Minangkabau tahun 1918 64
17. Kebaya menjadi ikon penting dalam mengisi acara resmi masa Orde baru 68
18. Pakaian kebaya sebagai seragam dari organisasi Dharma Wanita 69
19. Dokumentasi pribadi Rosni Latief sekitar tahun 1990 an memakai kebaya mengahadiri acara PGRI 72
20. Model kebaya modern yang berkembang tahun 1990 74
21. Lomba *baju kuruang basiba* tahun 2002 76
22. Perempuan minangkabau memakai *baju kuruang basiba* dalam keseharian 78

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Makna dari setiap jahitan yang ada pada *baju kuruang basiba* 82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakaian adalah hasil kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa di dunia. Pada awalnya pakaian lebih berfungsi sebagai pelindung tubuh terhadap cuaca dan gangguan binatang, sampai akhirnya berkembang ke arah etika dan estetika. Menurut Thomas Carlyle, pakaian adalah perlambangan jiwa yang dimetaforakan sebagai kulit sosial yang membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu yang merupakan bagian dari kehidupan sosial. Di samping itu, juga dapat mengekspresikan identitas tertentu.[1] Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Lebih dari itu, pakaian adalah cerminan dari identitas, status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik, dan religius. Dengan kata lain, pakaian adalah kulit sosial dalam kebudayaan.[2]

Seperti suku bangsa lainnya, Minangkabau memiliki khasanah budaya yang khas. Kekhasannya tersebut diwujudkan dalam bentuk adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, yang mengandung unsur-unsur budaya setempat. Unsur budaya tersebut memberi warna tersendiri kepada

[1] https://id.wikipedia.org/wiki/Mode diakses pada tanggal 25 November 2015

[2]Bundo Kanduang Provinsi Sumatera Barat. *Baju Kuruang Basiba Baju Perempuan Minangkabau*. Padang: LKAAM Sumatera Barat. 2009, hal. 1

masyarakat pendukungnya sehingga membedakan dengan yang lain, unsur tersebut di antaranya adalah pakaian.

Pakaian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Pakaian dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam hias pakaian tersebut yang pada saat ini secara hipotesis sudah mulai dilupakan orang bahkan tidak lagi digemari oleh generasi penerus.[3]

Sebagaimana diketahui perubahan pakaian di Indonesia khususnya Minangkabau mendapat pengaruh dari kebudayaan asing seperti Cina, Timur Tengah, Eropa, dan India. Pengaruh tersebut telah berlangsung cukup lama, terutama semenjak hubungan perdagangan dengan daerah-daerah tersebut dilakukan semakin sering dan intens. Menurut Christine Dobbin pada abad ke 17, semua pusat perdagangan emas dan desa-desa yang sebagian penduduknya pedagang emas telah memeluk agama Islam. Bahkan Sumpur Kudus pada saat itu sempat diberi status sebagai "Mekah Daratan".[4]

---

[3] *Ibid*, hal. 1

[4] Christine Dobbin. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847*. (Jakarta : Komunitas Bambu) 2008, hal. 190

Adanya pengaruh Islam yang semakin kuat, menjadi titik perubahan gaya berpakaian umat Islam di Minangkabau, bahkan terkait dengan ideologi dan sikap yang menjadi bahan perdebatan. Orang Minangkabau yang telah lama berhubungan dengan pusat kelahiran Islam seperti Saudi Arabia, Persia, Mesir dan India, memperkenalkan dan memodifikasi ide-ide religius dan simbol-simbol yang dikaitkan dengan cara berperilaku yang benar bagi seorang Muslim, termasuk kaidah-kaidah berpakaian. Pada awal abad ke 19 saat pengaruh perang Paderi sangat kuat, model pakaian perempuan Minangkabau sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh kaum Paderi, hanya berlaku pada daerah-daerah yang berada di bawah taklukan Paderi seperti Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Koto dan Pasaman. Pakaian perempuan Minangkabau berbentuk jubah dan memakai cadar. Ketentuan berpakaian seperti ini tidak bertahan, karena setelah kaum Paderi dikalahkan oleh Belanda aturan itu tidak diikuti lagi.

Setelah kekuasaan Belanda semakin kuat, aturan cara berpakaian perempuan Minangkabau mulai longgar. Seiring dengan hal itu, pemerintah Belanda menerapkan peraturan yang menetapkan setiap keresidenan di Indonesia harus didirikan sekolah dasar untuk Bumi Putera, kemudian diikuti dengan Sekolah Raja yang didirikan di Bukittinggi. Melalui dunia pendidikan inilah secara perlahan budaya barat mulai mempengaruhi budaya masyarakat Minangkabau, salah satunya adalah cara dalam berpakaian. Murid perempuan diperkenalkan dengan pakaian blus dan rok, bagi laki-laki memakai jas, dasi dan pantolan.

Sementara itu, di lingkungan pendidikan Islam di Minangkabau terjadi pula perubahan yang mengikuti perkembangan trend pendidikan waktu itu seperti surau Jembatan Besi, Sumatera Thawalib, Diniyyah School dan Diniyyah Puteri di Padang Panjang. Lembaga-lembaga Islam ini ikut andil dalam mempengaruhi perubahan pembaharuan mode pakaian di Minangkabau. Bentuk pakaian perempuan yang berkembang waktu itu adalah *baju kuruang basiba*.[5] Cara berpakaian perempuan Minangkabau ini tergambar dalam sebuah pepatah adat ”*kain pandindiang miang, ameh pandindiang malu*” artinya pakaian yang dikenakan betul-betul menutup seluruh tubuh agar tidak terkena oleh bahaya alam dan dalam ajaran agama Islam menegaskan bagi perempuan untuk menutup aurat dan tidak memberikan rangsangan seksual bagi lawan jenisnya, jadi adat dan agama sejalan dalam memandang cara berpakaian perempuan Minangkabau.

Pada tanggal 1 November 1923 Rahmah El Yunussiyah mendirikan sebuah madrasah khusus puteri yaitu Madrasah al-Diniyah yang kemudian dikenal dengan nama Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang.[6] Perguruan Rahmah ini kemudian menerapkan model pakaian yang menutup aurat, tidak sama halnya ketika pengaruh Wahabi masuk pada akhir abad ke 19 perempuan Minangkabau memakai jubah dan cadar. Rahmah memodifikasi pakaian perempuan Cina yang biasanya pendek,

[5] Baju kuruang basiba adalah baju yang berbentuk longgar dan dalam sampai ke lutut, memeiliki siba, pakai kikiek pada ketiak, lengan panjang dan dalam sampai ke pergelangan tangan, leher tanpa kerah dan sedikit dibelah sebatas dada, memakai selendang penutup kepala dan pakai kain sarung (sarung jawa/jao) menutup hingga ke mata kaki

[6] Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1991, hal. 182.

dijahit lebih dalam hingga pinggul dan berbelah pada dada 10-15 centimeter, yang pada akhirnya baju itu kita kenal sampai sekarang dengan sebutan *baju kuruang basiba* dengan ciri khasnya memakai lilit.[7]

Namun pakaian yang diterapkan di dalam perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang belum tersebar secara merata ke seluruh pelosok Minangkabau. Oleh sebab itu, pada tahun 1928 di tengah masyarakat berkembang pakaian kebaya pendek yang kemudian menimbulkan kritikan. Kritik tersebut dilontarkan oleh Inyiak Rasul karena kebaya pendek menyolok mata, misalnya pada bagian dada modelnya sengaja menunjukkan pangkal susu, menyebabkan hati tergiur, sehingga beliau menyatakan kebaya pendek adalah kebaya lacur.[8] Pendapatnya ini dimuat dalam sebuah buku bernama Pelita yang isinya di antaranya mengharamkan kebaya pendek. Ternyata pendapat yang dilontarkannya itu mendapat reaksi yang sangat keras dari berbagai kalangan, terutama bagi mereka yang berasal dari luar Minangkabau.

Semenjak adanya pernyataan dari Inyiak Rasul mengenai kebaya pendek tersebut, maka sebagian besar manyarakat Minangkabau mencoba memodifikasi kebaya pendek menjadi kebaya dalam. Baju kebaya dalam agak mirip dengan *baju kuruang basiba*, hanya saja baju kebaya dalam diberi berbagai variasi berbentuk bordiran, sedangkan *baju kuruang basiba* hanya polos tanpa diberi lekukan yang mengikuti bentuk tubuh.

---

[7] Lilit/muhadarah adalah selendang panjang yang dililitkan di kepala
[8] Hamka : *Ayahku*. Jakarta : Widjaya. 1950, hal. 128-129

Berbicara tentang *baju kuruang basiba*, secara tidak sadar sebenarnya kita dihadapkan pada salah satu kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang keberadaannya sangatlah penting, karena kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal. Menurut I Ketut Gobyah kearifan lokal adalah kebenaran yang mentradisi, merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada.[9]

Dalam perkembangannya, *baju kuruang basiba* mengalami kemunduran pada zaman orde baru. Diawali dengan dilakukannya penyeragaman oleh Ibu Tien Soeharto pada tahun 1979.[10] Ideologi yang diterapkan pada masa orde baru berdasarkan azas Pancasila dengan menyelenggarakan P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Pemerintahan Orde Baru memperlihatkan ciri-ciri sistem pemerintahan modern, tetapi masih mengandung nilai-nilai tradisi lama yang merupakan politik dan tradisi Jawa.

Pencitraan perempuan baikpun mulai digalakkan dengan dalih keharmonisan keluarga. Ibu Tien mulai memobilisasi[11] kebaya sebagai baju resmi dan digunakan pada acara-acara resmi. Pada masa itu, baju

---

[9] I ketut Gobyah. *Berpijak pada Kearifan Lokal*. www.balipos.co.id diakses pada tanggal 22 Januari 2016

[10] M.C. Ricklefs. 2008. "*Sejarah Indonesia Modern (1200-2008)".* Jakarta:PT.Ikrar Mandiri Abadi, hal. l.637

[11] *Menurut KBBI*, mobilitas adalah gerakan berpindah. Jadi arti memobilisasi disini adalah gerak perubahan kebudayaan menjadi Jawasentral pada masa orde baru.

kebaya[12] dikenal sebagai identitas nasional.[13] Guna dari penyeragaman itu sendiri sebenarnya adalah sebagai kontrol politik dengan melekatkan budaya Jawa dalam diri perempuan-perempuan Indonesia walupun mereka bukan orang Jawa.

Baju kuruang basiba secara tidak langsung mulai kehilangan pamor, apalagi semenjak tahun 1990 bermunculan designer-designer yang merancang baju kebaya dengan bermacam mode. *Baju kuruang basiba* mulai dianggap ketinggalan zaman. Perempuan Minangkabau lebih bangga untuk memakai baju kebaya, *baju kuruang basiba* dianggap kuno dan ketinggalan mode tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Perempuan Minangkabau seolah-olah malu akan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. *Baju kuruang basiba* yang syarat akan makna, tetapi generasi tidak lagi peduli dengan hal tersebut, mereka lebih bangga untuk memakai pakaian dari luar kebudayaan mereka sendiri.

Hingga saat sekarangpun sebenarnya kalau kita lihat tak ada lagi yang peduli dengan keberadaan *baju kuruang basiba*. Perempuan Minangkabau sudah hampir lupa dengan budaya lokal mereka sendiri. Apalagi dengan masuknya arus modernisasi, perwujudan dari zaman modern dan globalisasi yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya seni dan budaya yang bersifat lokal.

[12] Kebaya merupakan salah satu jenis pakaian yang dianggap paling ideal dengan konsep feminitas dalam citra keanggunan perempuan indonesia. Kebaya juga pernah menjadi lambang emansipasi wanita, menggambarkan bagaimana kepribadian perempuan jawa yang halus, lembut, lemah gemulai, keibuan, aggun dan cantik.

[13]M.Nurkhoiron, "*Dilema Multikulturalisme di Makassar*" (refleksi akhir tahun dari Sekolah Pelatihan riset dan Menulis Etnografi Multikulturalisme Makassar, Lapar-Desantara, 15 Desember-3 Januari 2011), hal.4

Sebagai akibat dari munculnya dilema tersebut, terjadilah pembaharuan dan modernisasi, antara mempertahankan budaya yang bersifat lokal yang bersifat tradisi dengan menerima budaya asing sebagai tradisi baru. Dalam kehidupan global, *baju kuruang basiba* pada hakekatnya dapat diperhitungkan sebagai realitas budaya yang mampu memberikan identitas budaya Minangkabau sejak dahulunya.

Penelitian ini secara garis besar termasuk ke dalam kajian sejarah kebudayaan dengan memakai pendekatan Antropologi-Sejarah (*syncronic-diacronic*), kedua disiplin ilmu ini umumnya mempelajari manusia sebagai objeknya yang mencakup berbagai dimensi kehidupan.[14] Antropologi mengkaji suatu komunitas dengan pendekatan sinkronis, yaitu seperti membuat suatu pemotretan pada momentum tertentu mengenai berbagai bidang atau aspek kehidupan komunitas sebagai bagian dari satu kesatuan atau sistem serta hubungan satu sama lain sebagai subsistem dalam suatu sistem. Sebaliknya, dalam perspektif sejarah (diakronik) yang terbatas pada pengungkapan proses pertumbuhan dan perubahan saja, yang dilihat hanya urutan kejadian sebagai rentetan sebab-akibat.[15]

Kajian ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang hanya memfokuskan pada masalah penyeragaman yang dilakukan pada masa

[14] Evan-pritchard mengatakan bahwa Antropologi sangat berdekatan dengan Sejarah, bahkan dapat dikatakan Antropologi adalah Sejarah, apabila kebudayaan dipandang dari perspektif sejarah, dengan perkataan lain, dalam dimensi temporalnya, maka jelaslah bahwa kebudayaan seperti yang kita hadapi sekarang tidak lain ialah hasil perkembangan sejarah, sehingga sukar dimengerti tanpa memperhatikan sejarah perkembangannya. Lihat Sartono Kartodirdjo, hal. 202

[15] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Sejarah,* Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 152-154

Orde Baru dan imbasnya terhadap *baju kuruang basiba* pada saat itu, seperti kajian skripsi *Dominasi Kebaya Dalam Aktivitas Formal Pada Masa Orde Baru Di Sumatera Barat (1980-1998)* dalam penilitian ini diperoleh data mengenai penyeragaman pemakaian baju kebaya, sehingga baju kebaya sangat mendominasi kala itu. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang perkembangan *baju kuruang basiba* dari awal kemunculan, kemunduran saat Orde Baru akibat dominasi kebaya yang terlalu kuat, dan perkembangan *baju kuruang basiba* sampai saat sekarang.

Melihat kondisi di lapangan dan informasi dari penelitian dapat di asumsikan bahwa penelitian tentang *baju kuruang basiba* sebagai suatu kajian kearifan lokal masyarakat Minangkabau sangat menarik dan penting untuk diteliti dalam kajian sejarah. Menurut Mestika Zed (2012) "Peran Sejarah dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Warisan Budaya Bangsa" menyatakan bahwa sejarah memiliki peran dalam menggali kearifan lokal yang merupakan suatu bagian dari budaya lokal yang sekaligus adalah warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan.[16]

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Kajian ini membahas mengenai "Baju Kuruang Basiba suatu Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau". Penelitian ini memiliki temporal yang *long dure* karena mengkaji tentang kebudayaan kita tidak bisa lepas dari awal kemunculan dan bagaimana perkembangan *baju*

[16] Mestika Zed, "Peran Sejarah dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Warisan Budaya Bangsa", *Makalah pengantar pada seminar nasional dan musyawarah wilayah korwil IX ke-2 IKAHIMSI*, (Padang: Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi, 2012), hal. 3, t.d

kuruang basiba ditengah-tengah masyarakat Minangkabau. Batasan spasialnya adalah wilayah Minangkabau karena awal dari kemunculan *baju kuruang basiba* adalah di wilayah Minangkabau khususnya di Padang Panjang.

2. Rumusan Masalah

Kajian ini membahas tentang *baju kuruang basiba* suatu kajian kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Pakaian sebagai suatu kebutuhan dasar manusia yang dimulai sejak lama, seiring dengan perjalanan manusia itu sendiri. Pakaian yang pada awalnya hanya berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca dan gangguan binatang, sampai akhirnya berkembang ke arah etika dan estetika. Hanya saja studi tentang pakaian kurang mendapat perhatian dalam khasanah tulisan sejarah. Kebanyakan dari penelitian yang sudah ada bersifat konvensional dan sering dibicarakan. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji tentang *baju kuruang basiba* suatu kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Agar penelitian ini tidak keluar dari inti permasalahan, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut yaitu: Bagaimana dinamika perkembangan *baju kuruang basiba* di Minangkabau semenjak masuknya Islam ke Minangkabau ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Menjelaskan dinamika perkembangan *baju kuruang basiba* di Minangkabau Islam masuk ke Minangkabau sampai dengan sekarang.

2. Manfaat

a. **Akademis** : Kajian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi peneliti lain lain yang ingin mengkaji tentang sejarah kebudayaan, khususnya tentang sejarah pakaian yang termasuk dalam kajian kearifan lokal.

b. **Praktis** : kajian ini diharapkan mampu memberi masukan terhadap kepedulian masyarakat untuk membudayakan pemakaian *baju kuruang basiba* yang termasuk dalam kearifan lokal Minangkabau dan kajian ini juga diharapkan mampu memberi pengetahuan tentang *baju kuruang basiba* yang syarat akan makna kepada para generasi muda khususnya perempuan-perempuan Minangkabau, agar meraka bangga dengan budaya lokal mereka sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariani Putri dengan judul "*Dominasi Kebaya Dalam Aktivitas Formal Pada Masa Orde Baru Di Sumatera Barat (1980-1998)"* dalam penelitian ini diperoleh data mengenai penyeragaman pamakaian baju kebaya, sehingga baju kebaya sangat mendominasi kala itu. Kehadiran ibu Tien sebagai ibu negara pada waktu itu yang memiliki latar belakang sebagai perempuan Jawa merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dari bentuk penyeragaman profil perempuan Indonesia kearah profil perempuan Jawa.

Awal dari *baju kuruang basiba* mulai kehilangan eksistensinya di kalangan perempuan Minangkabau.

Selain itu, ditemukan juga penelitian yang senada dengan penulis, yaitu penelitian dari Sherly Mega Sari dengan judul *"Kearifan Lokal Anak Nagari Talang dalam Pemeliharaan Hutan"* dalam penelitian ini diperoleh data mengenai konsep dari kearifan lokal dan upaya-upaya dari anak nagari Talang dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam pemeliharaan hutan. Sangat berbeda dengan penelitian penulis, kajian yang akan penulis teliti adalah tentang kerifan lokal khususnya tentang pakaian perempuan Minangkabau, tetapi konsep dari kerifan lokalnya dapat penulis gunakan dalam penelitian yang akan penulis kaji.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zusneli Zubir dengan judul " *Pakaian Perempuan Islam dan Identitas di Ranah Melayu Minangkabau*" dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pakaian perempuan Minangkabau dari zaman ke zaman dan dalam penelitian ini penulis menemukan data tentang awal dari kemunculan *baju kuruang basiba*. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis yang hanya memfokuskan kepada perkembangan *baju kuruang basiba* saja.

Selain itu, ada artikel dari Rahayu Hermanda Putri dengan judul "*Budaya Minangkabau yang Mulai Hilang Ditelan Zaman (2012)*" dalam penelitian ini diperoleh data tentang beberapa budaya Minangkabau yang mulai ditinggalkan seiring perkembangan zaman, termasuk salah satu budaya yang mulai ditinggalkan adalah pemakaian *baju kuruang basiba*

dikalangan perempuan-perempuan Minangkabu. Mereka lebih peduli dan bangga dengan kebudayaan asing yang mulai bebas masuk kemana saja, termasuk di daerah Minangkabau.

Kemudian dalam penelitian Pusat Kajian Budaya Islam dengan judul *"Jati Diri Perempuan Minangkabau dalam Budaya Populer (2009)"*, dalam penelitian ini diperoleh data mengenai jati diri adalah kepibadian yang yang diukur dengan norma-norma, nilai-nilai adat, budaya dan agama Islam, ia akan menjadi satu kesatuan bagi masyarakat dan akan terwujud dari cara berpikir dengan rasa. Aplikasi dari hal tersebut akan memperlihatkan jati diri seorang perempuan di Minangkabau. Salah satu bagian dalam melihat jati diri perempuan Minangkabau adalah dari perilaku mereka dalam berpakaian. Aturan berpakaian menurut adat Minangkabau sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Islam yaitu menutup aurat (dalam hal ini adalah *baju kuruang*) dan pemakaiannya sesuai dengan keadaan dan tempat serta tidak menjolok dipandang mata.

2. Kerangka Konseptual

a. Islam dan Budaya Baju Kuruang Basiba

Islam adalah ajaran dengan rujukan yang jelas yaitu al-Qur'an dan pedoman pelaksanaannya dalam bentuk tindakan, perilaku dan uraian-uraian Rasulullah yang disebut Hadist. Ajaran Islam dapat mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak seseorang atau suatu kaum, begitupun terhadap setiap individu di Minangkabau. Salah satu contoh adalah tentang tata cara berpakaian, Islam akan mengatur tentang tata cara pemakaiannya,

sedangkan adat akan memnagatur tentang cara membuat pakaian, mulai dari bentuk pola, warna dan bahannya. Oleh karena itu, dalam pepatah adat Minangkabau dikatakan *syara' batilanjang, adat basisampiang*, artinya syara' atau Islam bicara tentang aturan-aturan secara tuntas dan jelas, sedangkan adat dalam penerapannya disertai dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan.

Baju perempuan Minangkabau yang sesuai dengan panduan adat dan syara' baik untuk pakaian sehari-hari maupan pakaian adat adalah *baju kuruang basiba*. Hal ini dilihat dari bentuk dan pola dari *baju kuruang basiba* tersebut sebagai berikut:

1. *Baju kuruang basiba* cukup longgar karena ada tambahan *siba* dan *kikiek* pada bagian sisi kiri dan sisi kanan, sehingga tidak memperlihatkan bentuk tubuh.
2. *Baju kuruang basiba* adalah merupakan pakaian adat dari setiap nagari yang ada di Minangkabau.
3. *Baju kuruang basiba* dapat dipakai oleh semua umur, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua.

Ciri-ciri *baju kuruang basiba* antara lain :

1. Tidak ada jahitan pada bagian bahu.
2. Leher bulat tidak terlalu terbuka, mempunyai sedikit belahan pada bagian tengah depan.
3. Ukurannya longgar dengan memakai *siba*.
4. Ketiaknya longgar dengan memakai *kikiek*.

5. Lengannya longgar dengan memakai pipa (lurus).
6. Tidak ada belahan di sisi atau pada bagian belakang.
7. Panjang baju sedikit di atas lutut untuk remaja dan anak-anak dan di bawah lutut untuk orang dewasa.

Melihat dari ciri-ciri, *baju kuruang basiba* dianggap memenuhi ketentuan nilai-nilai *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* yang merupakan pedoman hidup orang Minangkabau,[17] maka sudah merupakan keharusan bagi perempuan Minangkabau untuk merawat, menjaga dan melestarikan *baju kuruang basiba*. Yang paling penting adalah memakai *baju kuruang basiba* dalam kehidupan sehari-hari.

Secara adat *siba* mempunyai makna garis vertikal dari atas bahu ke bawah mempunyai makna bahwa perempuan Minangkabau mempertahankan sistem Matrilineal atau garis keturunan ibu. Sedangkan *kikiek* yaitu segi empat kecil yang mempertemukan kedua ujung *siba* sehingga bentuknya menjadi lebih lebar, menggambarkan bagaimana perempuan Minangkabau yang lapang alam, artinya bijaksana, berwawasan luas, serta gesit dan memiliki keluwesan dalam bertindak. Selain itu juga mempunyai makna *dikapik siang malam*, artinya sepanjang perempuan masih mengayunkan tangannya dalam menjalankan kehidupan di dunia, maka perempuan haruslah berjalan pada dua rel yaitu adat dan syara'. Seperti yang terdapat dalam pepatah orang Minangkabau *adat*

[17] Datuk Pado Penghulu, "Seluk Beluk Adat". Dalam *Aneka Minang*, 8 Februari 1972: 14. Adat Minangkabau merupakan hidup dan kehidupan dari dua suku bangsa Minangkabau yang diciptakan oleh dua pemangku adat, Yakni Datuk Perpatih dan Datuk Katumanggungan.

basandi syara', syara' basandi kitabullah, yang sudah disepakati menjadi pedoman hidup orang Minangkabau dimanapun mereka berada. Menjadi rujukan dan rel tempat berjalan sepanjang hidup orang-orang Minangkabau.

Mengacu kepada pedoman hidup orang-orang Minangkabau dalam segala aktivitasnya, terutama dalam pakaian sebagai salah satu identitasnya, yang bila kita cermati perkembangan pakaian baik pakaian sehari-hari maupun pakaian adat, melihat dari ornamen-ornamen dari pakaian tersebut adalah hasil rakitan atau ramuan dari berbagai kebudayaan yang datang dari luar Minangkabau. Sebuah anekdot yang dikemukan oleh almarhum budayawan Wisran Hadi tentang pakaian laki-laki Minangkabau dikatakannya: "baju guntiang Cino, sarawa Jao, saruang Bugih, kopiah Medan, rencong Aceh. Tidak ada satupun yang milik orang Minangkabau. Apabila orang-orang yang punya pakaian meminta pakaian tersebut kembali, maka yang tinggal adalah celana dalam saja dan itupun bermerek crocodil. Tapi sampai hari ini tidak ada satupun yang mengkomplainnya". Hal ini memperlihatkan bagaimana kiat, kekuatan dan keunggulan orang Minangkabau dalam meramu dan merakit sesuatu tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial adat dan budayanya.[18]

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat berubah. Begitu juga dengan kebudayaan yang bersifat dinamis selalu mengalami perubahan walaupun secara sangat lambat. Perubahan dari kebudayaan,

[18] Bundo Kanduang Provinsi Sumatera Barat. *Baju Kuruang Basiba Baju Perempuan Minangkabau*. Padang: LKAAM Sumatera Barat. 2009, hal. 1

baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh pada budaya lokal. Ada beberapa konsep penting yang erat kaitannya dengan pengaruh budaya, antara lain penyebaran (*difution*), percampuran (*acculturation*), pembauran (*asimilation*), dan gegar budaya (*cultural shock*). Di Minangkabau perubahan yang terjadi adalah hasil difusi dari berbagai kebudayaan yang datang dari luar Minangkabau, seperti Cina, India dan kebudayaan yang datang dari Timur Tengah.

Difusi adalah suatu proses menyebarnya unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok lainnya atau dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, difusi dinyatakan sebagai proses penyebaran atau perembesan suatu unsur kebudayaan dari satu pihak kepada pihak lain. W.A. Haviland menyatakan bahwa difusi adalah penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu kepada kebudayaan lain. Proses difusi berlangsung menggunakan teknik meniru atau imitasi. Meniru lebih mudah daripada menciptakan sendiri, terutama tentang hal-hal yang baru. Beberapa contoh proses terjadinya difusi, di antaranya sebagai berikut :

1. Unsur-unsur budaya timur dan barat yang masuk ke Indonesia dilakukan dengan teknik meniru. Misalnya, penyebaran agama Islam melalui media perdagangan, berikut cara berdagang yang jujur, dan model pakaian yang digunakan, lambat laun ditiru oleh masyarakat.

2. Cara berpakaian para pejabat kolonial Belanda ditiru oleh penguasa pribumi.
3. Cara orang Minangkabau membuka warung nasi dan cara orang Jawa membuka warung tegal.
4. Cara makan yang dilakukan orang Eropa dengan menggunakan sendok ditiru oleh orang Indonesia.

Bentuk penyebaran yang mendapat perhatian dari para antropolog, di antaranya sebagai berikut :

1. *Symbiotic* adalah pertemuan antar individu dari satu masyarakat dan individu-individu dari masyarakat lainnya tanpa mengubah kebudayaan masing-masing. Contohnya proses barter yang terjadi antara orang suku pedalaman Kongo dan orang suku pedalaman Togo di Afrika.
2. *Penetration pasifique* adalah masuknya kebudayaan asing dengan cara damai dan tidak disengaja dan tanpa paksaan. Misalnya, masuknya para pedagang dari Gujarat, Persia dan Arab yang berniat berdagang, tetapi tanpa disadari menyebarkan agama Islam.
3. *Penetration violente* adalah masuknya kebudayaan asing dengan cara paksa. Misalnya, kewajiban melakukan seikirei pada masa penjajahan Jepang di Asia.

Bentuk penyebaran yang terjadi di Minangkabau adalah *penetration pasifique*, kebudayaan yang masuk dengan tidak sengaja dan tanpa paksaan dan lambat laun diterima dan ditiru oleh orang

Minangkabau. Salah satunya adalah pakaian perempuan Minangkabau yang merupakan hasil dari modifikasi dari baju perempuan cina, sedikit meniru pola pakaian muslim perempuan India dan sedikit mendapat pengaruh dari model jubah yang datang dari Timur Tengah, pakaian itu kita kenal di Minangkabau dengan *baju kuruang basiba*.

Saat ini, sesuai dengan perkembangan zaman, mengingat situasi dan kondisi, bentuk dari *baju kuruang basiba* sudah banyak dimodifikasi dengan syarat tidak boleh meninggalkan ketentuan pokok yaitu menutup aurat. Modifikasi dapat dilakukan antara lain dengan membuat jahitan pada bagian bahu, tetapi *siba* dan *kikiek* tetap dipertahankan. Menambahkan perhiasan atau ornamen-ornamen pada baju. Dengan menambahkan sulaman yang indah, bordiran yang cantik, renda yang menambah keapikan dari *baju kuruang basiba* serta saku kalau pemakai menginginkan adanya saku pada bagian sisi kiri maupun sisi kanan pada baju.

b. Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus bahasa Inggris-Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal juga

sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).[19] *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya, dan diekspresikan ke

[19] Sumintarsih, dkk. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia). 2011, hal. 127.

dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu cukup lama.[20] Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan.[21] Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal mempunyai fungsi, mengatur interaksi kegiatan masyarakat atau komunitasnya, memperlakukan alam sekitarnya, termasuk pola pergaulan yang arif dan bijaksana.

Dalam perspektif historis, kearifan lokal merupakan bagian budaya lokal yang sekaligus adalah warisan budaya bangsa juga.[22] Nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung dalam kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berkeadaban. Hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan berasaskan modal sosial sendiri. Nilai-nilai budaya bangsa dari unsur lokal mestilah

---

[20]Muhammad Noor dan Achmad Jumberi, " *Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa*", Kalimantan, Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, 2007, t. d

[21]www.passopatifm.com diakses pada tanggal 2 November 2015

[22]Muhammad Noor dan Achmad Jumberi, " *Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa*", Kalimantan, Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, 2007, t. d

dibuat menjadi bercitra Indonesia. Ini hanya mungkin bila ada kemauan dan kemampuan untuk memadukannya dengan nilai-nilai lain, baik dari nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam berbagai sistem budaya etnik lokal di nusantara, maupun global.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal atau pribumi yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat *empirik*, karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bersifat *pragmatik*, karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya lokal dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat lokal. Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada lokal budaya *(local culture).*[23]

4. Kerangka Berfikir

Pokok kajian dalam penelitian ini adalah masalah dinamika perkembangan *baju kuruang basiba* di Minangkabau. Penelitian ini menggali tentang *fluktuase* naik turun perkembangan *baju kuruang basiba* dari masa ke masa mulai dari Minangkabau dipengaruhi oleh ajaran Islam sampai masyarakat Minangkabau memeluk Islam seutuhnya hingga saat sekarang ini.

[23] Ncofies, "*Makalah Kearifan Lokal*", Ncofies.blogspot.com diakses pada tanggal 14 Maret 2013.

Dalam penelitian ini membahas mengenai perkembangan *baju kuruang basiba* dan kemundurannya dari masa ke masa. Selain itu penelitian ini juga membahas penyebab kemunduran *baju kuruang basiba* dan mengaitkannya dengan konteks kekinian. Secara garis besar proses perkembangan dan kemunduran *baju kuruang basiba* tidak terlepas dari peranan masyarakat Minangkabau khususnya perempuan-perempuan Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya dinamika perkembangan *baju kuruang basiba* di Minangkabau dapat dijelaskan melalui bagan berikut :

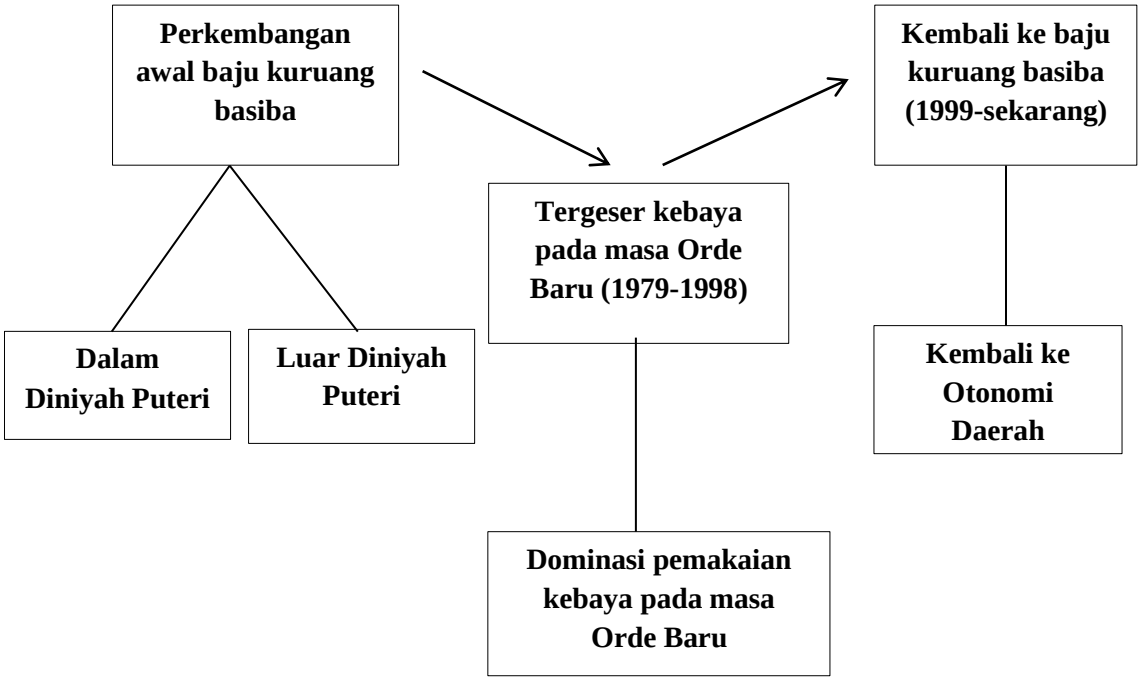

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan langkah-langkah metode penelitian sejarah. Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu manusia guna memperoleh konstruksi aktifitas

manusia tersebut pada masa lampau.[24] Metode sejarah disebut juga dengan metode kritik sumber.[25] Studi dilakukan dengan beberapa tahap penelitian, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.[26]

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu mengumpulkan informasi yang relevan, baik data primer atau sekunder. Sumber primer berupa buku, dokumen, tulisan, literatur-literatur dan wawancara dengan informan. Data tertulis dan dokumen diperoleh dari studi kepustakaan yang diperoleh melalui jurnal dan skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan jurusan sejarah Universitas Negeri Padang, perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang, perpustakaan sastra dan ilmu budaya Universitas Andalas, perpustakaan daerah kota Padang dan perpustakaan kantor Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. Wawancara dilakukan bersifat terbuka dimana para informan tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa pula maksud dan tujuan wawancara itu.[27] Wawancara mampu mendokumentasikan aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dari sumber lainnya, penutur tidak hanya menceritakan kembali masa lalu.[28] Untuk wawancara saya mengambil informan

---

[24] Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi* (Jakarta:PT.Persada,1985), hal.154-183.

[25] Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: FIS UNP,1999), hal.32.

[26] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia,1995), hal.32.

[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2005), hal.187.

[28] Bambang Purwanto, *Sejarah Lisan dan Upaya Pencari Format Baru Historiografi Indonesiasentris, dalam Samudra Pasai ke Yogyakarta persembahan kepada Tengku Ibrahim Alfian* (Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia,2002), hal. 92.

sebanyak mungkin berasal dari pihak-pihak yang mengerti tentang penelitian saya. Dari data wawancara ini melibatkan banyak kelompok, jaringan, instansi. Untuk itu, kelompok yang diwawancarai melibatkan berbagai unsur baik masyarakat, bundo kanduang, niniak mamak, alim ulama dan cadiak pandai.

Dalam melakukan wawancara, penulis turun langsung ke lapangan dan menemui sumber primer yang dianggap mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan. Wawancara antara lain dilakukan dengan ketua bundo kanduang Pasaman Barat, Hj. Rosni Latief, Ahmadi Dt. Bandaro Basa, Punil Dt. Batuah, Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto (Mak Katik), Zusneli Zubir dan Rini selaku staff pengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padang panjang. Selain itu, wawancara dengan sumber sekunder dilakukan dengan beberapa anggota masyarakat yang sempat penulis wawancarai diantaranya Nenek Suar, Nenek Purnamawati dan Etek Jusmiati. Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang akan penulis kaji.

Tahap kedua adalah kritik sumber yang dilakukan terhadap sumber yang telah didapatkan melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dengan melakukan pengujian terhadap keaslian (otentisitas) data melalui triangulasi data terhadap sumber-sumber yang didapat baik melalui wawancara di lapangan maupun dokumen resmi. Sedangkan kritik

internal adalah menguji kesahihan (reabilitas) isi informasi, baik sumber dokumen maupun wawancara.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu tahap pemahaman sumber yang didapatkan, apakah sumber tersebut layak dipakai atau tidak sebagai sumber. Data-data yang diperoleh di lapangan dan studi kepustakaan dianalisa terhadap data yang sudah diperoleh baik dari literatur, buku, tulisan maupun dari hasil wawancara dan kemudian diinterpretasikan, yang dapat memberikan gambaran serta informasi yang didapat. Sumber-sumber sejarah yang telah disaring melalui kritik sumber dipilah-pilah sehingga diperoleh butir-butir informasi yang dibutuhkan berupa fakta-fakta lepas yang kemudian dirangkai dan diolah sesuai pokok persoalan penelitian.

Tahap keempat yaitu tahap penulisan sejarah, dimana data yang telah diuji kebenarannya itu dirangkai dan dihubungkan dengan konsep dan teori yang dikemukakan. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukan penyusunan data dan kesaksian yang dipercaya menjadi suatu kisah ataupun penyajian yang bermakna, maka dilakukanlah penulisan sejarah dalam bentuk tulisan ilmiah (skripsi).[29]

[29] Louis Gottsschalk. *Mengerti Sejarah*. UI press: Jakarta. 1969, hal. 18